

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2012:104). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2012:104-105).

Menurut Kasmir (2012:105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba-rugi.

3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

2.1.1 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan (Kasmir, 2012:106). Bentuk-bentuk rasio keuangan menurut Kasmir (2012:110-115) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka dikatakan perusahaan tersebut *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan *illikuid*. Menurut Kasmir (2012:131) perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna

menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan atau juga pihak distributor yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam praktiknya apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah, tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk

mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan di samping aktiva yang dimilikinya.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Atau dengan kata lain, rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2012:196). Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ada beberapa jenis rasio keuangan secara umum sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (Kasmir, 2012:134)

Berbagai jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk

mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rumus 2.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Aktiva lancar (*Current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*Current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu

kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Menurut Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim (2007:205) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rasio lancar:

1. Jika rasio lancar lebih dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah sama akan menurunkan rasio lancar. Sebaliknya jika rasio lancar lebih kecil dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan rasio lancar. Jika rasio lancar perusahaan mendekati atau sekitar 1, maka interpretasi rasio lancar akan menjadi lebih sulit.
2. Rasio lancar yang tinggi barangkali justru mencerminkan kondisi bisnis yang kurang menguntungkan, sementara penurunan rasio lancar barangkali akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan. Sebagai contoh, pada saat kontraksi (penurunan aktiva bisnis), perusahaan akan membayar hutang lancarnya dan ini akan mengakibatkan kenaikan rasio lancar. Sebaliknya, pada saat aktivitas bisnis membaik, penjualan akan meningkat dan kredit dari *supplier* akan meningkat pula. Ini akan mengakibatkan menurunnya rasio lancar padahal kondisi bisnis sedang membaik.
3. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pihak manajemen bisa membuat rasio lancar lebih baik. Pada saat mendekati tanggal neraca, manajemen bisa melakukan beberapa transaksi yang membuat rasio lancar lebih baik dibandingkan rasio lancar pada kondisi normal pada tahun tersebut. Sebagai contoh, aset tidak lancar dijual

dan kas masuk digunakan untuk membayar hutang lancar, maka rasio lancar akan membaik.

b. Rasio sangat lancar (*Quick ratio* atau *acid test ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*), diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset) - Inventory}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rumus 2.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Komponen aktiva lancar dan utang lancar sama dengan yang tertulis di atas. *Inventory* yang dimaksudkan di sini adalah nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika hasil dari perhitungan rasio melebihi rata-rata industri maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi tidak menjual surat berharga atau penagihan piutang. Demikian pula

sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain.

Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar. Padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

c. Rasio kas (*Cash ratio*)

Terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar. Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(*Cash Ratio*)

Rumus 2.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Sedangkan bank adalah sisa rekening giro perusahaan yang dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Komponen yang termasuk ke dalam utang lancar adalah sama seperti yang telah dituliskan sebelumnya.

d. Rasio perputaran kas

Menurut James O Gill dalam Kasmir (2012:140) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagih dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

(Cash Turnover)

Rumus 2.4 Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Penjualan bersih adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam

pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

e. Inventory to net working capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan (Inventory)}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.5 *Inventory to Net Working Capital*

Jika hasil perhitungan rasio ini di atas rata-rata industri, mencerminkan kondisi perusahaan tersebut baik. Artinya, perusahaan melakukan peningkatan *Inventory to net working capital*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*).

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:155-163) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas sebagai berikut:

a. Ratio utang terhadap aset (*Debt to asset ratio*)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan

berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standarr pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rata-rata industri yang sejenis.

	Total Utang (<i>Total Debt</i>)
Rasio Utang terhadap Aset =	
<i>(Debt to Asset Ratio)</i>	Total Aset (<i>Total Asset</i>)

Rumus 2.6 Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Total utang yang termasuk di sini adalah semua utang yang dimiliki perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Begitu juga total aset, total aset yang dimaksud adalah semua aset baik aktiva lancar maupun aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Jika rasio utang terhadap aset berada di bawah rata-rata industri akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah terlebih dahulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

b. Ratio utang terhadap ekuitas (*Debt to equity ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2012:158). Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:

	Total Utang (<i>Total Debt</i>)
Rasio Utang terhadap Ekuitas =	
(<i>Debt to Equity Ratio</i>)	Ekuitas (<i>Equity</i>)

Rumus 2.7 Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Total utang yang digunakan adalah semua utang jangka pendek maupun utang jangka panjang perusahaan. Dibandingkan dengan ekuitas sebagai modal dari perusahaan.

c. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang jangka panjang (Long term Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 2.8 *Long Term Debt to Quity Ratio*

d. Jumlah kali perolehan bunga (*Time interest earned*)

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012:160) rasio ini sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menuruni tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka panjang akan menghilangkan kepercayaan dari para kreditor bahkan ketidakmampuan menutup biaya, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin

besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

Demikian pula sebaliknya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

	EBIT + Biaya bunga
Jumlah kali perolehan bunga =	_____
(<i>Time interest earned</i>)	Biaya bunga (<i>interest</i>)

Rumus 2.9 Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Time Interest Earned*)

EBIT di atas menunjukkan perhitungan laba bersih sebelum bunga dan pajak. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

e. Lingkup biaya tetap (*Fixed charge coverage*)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

	EBIT + Biaya bunga+ Kewajiban sewa/lease
Lingkup biaya tetap	=
(<i>Fixed charge coverage</i>)	Biaya bunga+ Kewajiban sewa/Lease

Rumus 2.10 Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Perhitungan rasio di bawah rata-rata industri mencerminkan keadaan perusahaan yang kurang baik dan akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sebaliknya, jika perhitungan rasio di atas rata-rata industri maka dianggap cukup baik sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*).

3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:175), jenis-jenis rasio aktivitas terdiri dari:

a. Perputaran piutang (*Receivable turnover*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

	Penjualan kredit
Perputaran piutang	=
(<i>Receivable Turnover</i>)	Piutang

Rumus 2.11 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rumus di atas dengan catatan bila penjualan kredit tidak ditemukan, maka dapat menggunakan angka penjualan total. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah menandakan ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas diterangkan di sini adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

b. Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of receivable*)

Bagi bank yang akan memberikan kredit juga perlu menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

	Jumlah hari dalam 1 tahun
Hari rata-rata penagihan piutang	=
(<i>Days of Receivable</i>)	Perputara piutang

Rumus 2.12 Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)

Pada hasil perhitungan rasio nanti, terlebih dahulu dilihat syarat-syarat kredit yang diberikan seperti 2/10 net 30 atau 2/10 net 60. Jika syarat 2/10 net 30 yang berlaku, maka perhitungan yang hasilnya lebih dari 30 hari dikatakan melebihi tanggal jatuh tempo sehari (konsumen membayar tagihan tidak tepat waktu). Jika yang berlaku adalah 2/10 net 60, maka hari rata-rata penagihan piutang dapat dikatakan cukup baik.

c. Perputaran persediaan (*Inventory turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012:180), untuk mencari perputaran persediaan dapat digunakan rumus berikut:

	Harga pokok barang yang dijual
Perputaran persediaan =	—————
(<i>Inventory Turnover</i>)	Persediaan (<i>Inventory</i>)

Rumus 2.13 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Pada rumus di atas, harga pokok barang yang dijual ini artinya adalah harga pokok barang yang dijual pada periode tertentu. Kemudian, persediaan yang dimaksud adalah persediaan pada tahun tertentu. Semakin kecil rasio ini, menandakan semakin jelek dalam arti perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif). Dan sebaliknya jika rasio ini di atas rata-rata industri maka menandakan perputaran persediaan suatu perusahaan lebih baik dan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (produktif).

d. Hari rata-rata penagihan persediaan (*Days of inventory*)

Untuk mengetahui berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat dicari dengan cara:

	Jumlah hari dalam 1 tahun
Hari rata-rata penagihan =	_____
persediaan (<i>Days of Inventory</i>)	Perputaran persediaan

Rumus 2.14 Hari Rata-rata Penagihan Persediaan (*Days of Inventory*)

Untuk mengetahui berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat dicari dengan cara membagikan jumlah hari dalam satu tahun dengan perputaran persediaan. Hasil dari perhitungan menunjukkan berapa hari persediaan berada di dalam gudang. Semakin lama barang berada di gudang menunjukkan barang tersebut tidak laku dijual.

e. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus sebagai berikut :

	Penjualan bersih
Perputaran Modal Kerja =	_____
(<i>Working Capital Turnover</i>)	Modal Kerja

Rumus 2.15 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian juga sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi ada kemungkinan juga disebabkan

oleh tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

f. Perputaran aktiva tetap (*Fixed asset turnover*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

(*Fixed Asset Turnover*)

Rumus 2.16 Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Jika hasil perhitungan dari rasio ini di bawah rata-rata industri maka mencerminkan perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Dan sebaliknya, jika hasil perhitungan dari rasio ini di atas rata-rata industri maka mencerminkan perusahaan telah memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya.

g. Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari perputaran total aktiva adalah sebagai berikut:

Perputaran Total Aktiva = <i>(Total Asset Turnover)</i>	$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
--	---

Rumus 2.17 Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Penjualan bersih merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva yang dimaksud dari rumus di atas adalah aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap. Jika hasil perhitungan dari rasio ini berada di bawah rata-rata industri atau menurun dari tahun ke tahun, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan dari rasio ini akan mencerminkan rasio perusahaan beroperasi kurang baik (perusahaan menggunakan aktivanya kurang efisien dibandingkan dengan perusahaan lain). Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover*).

4. Rasio Profitabilitas (Kasmir,2012:196)

Berbagai jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Rasio profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Ada dua cara untuk mencari *profit margin* yaitu untuk margin laba kotor dan margin laba bersih. Cara pengukuran rasio margin laba kotor adalah:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

(Profit Margin on Sales)

Rumus 2.18 Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Margin laba perusahaan dikatakan baik apabila berada di atas rata-rata industri. Untuk margin laba bersih, cara pengukuran rasionya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

(Profit Margin on Sales)

Rumus 2.19 Net Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Apabila dalam perhitungan terlihat bahwa margin laba kotor tidak mengalami perubahan berarti, sedangkan margin laba bersih cenderung turun sangat drastis menandakan adanya kemungkinan meningkatnya biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan atau mungkin juga karena beban pajak yang tinggi untuk periode tertentu (Kasmir, 2012:201).

b. Hasil pengembalian investasi (*Return on investment*) (*ROI*)

Hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

(EAIT) Tingkat Pengembalian Investasi =	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Investment}}$
--	---

Rumus 2.20 Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

c. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

(EAIT) Hasil Pengembalian Ekuitas =	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$
--	---

Rumus 2.21 Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan pendapatan sesudah bunga dan pajak dengan ekuitas (modal pemilik). Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin

baik karena posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan sebaliknya. Semakin rendah rasio ini, maka tidak baik karena posisi pemilik perusahaan lemah.

d. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of common stock*)

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$
--

Rumus 2.22 Laba Per Lembar Saham

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya, dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat (tingkat pengembalian yang tinggi).

2.1.2.1 Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2012:30) neraca merupakan ringkasan laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan disusun secara garis besarnya saja dan tidak mendetail. Kemudian neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Jadi neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harga, uang dan modal perusahaan. Maksud pada tanggal tertentu adalah neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca dibuat biasanya akhir tahun atau kuartal. Menurut Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim (2007:50) neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut

bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Secara lebih spesifik, neraca dimaksudkan untuk membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2012:31) komponen yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Aktiva lancar

Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar). Komponen yang terkandung dalam aktiva lancar adalah seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan sebagainya.

b. Aktiva tetap

Aktiva tetap dibagi menjadi dua yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Komponen dalam aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan dan lainnya. Sedangkan dalam aktiva tidak berwujud seperti paten, *goodwill*, opsi dan lainnya.

c. Aktiva lainnya

Aktiva lainnya di sini artinya adalah aktiva yang tidak tergolong ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, uang jaminan dan lainnya.

Kemudian kewajiban dalam neraca dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Kewajiban lancar (Utang jangka pendek)

Kewajiban lancar ini artinya adalah utang yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun seperti utang dagang, utang wesel dan utang bank.

b. Utang jangka panjang

Utang jangka panjang merupakan utang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun seperti obligasi, hipotek, atau utang bank di atas satu tahun.

Sementara komponen modal terdiri dari modal setor, laba ditahan, cadangan laba, hibah dan lainnya.

Menurut Kasmir (2012:45) laporan laba rugi berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Laporan laba rugi memuat jenis-jenis pendapatan yang diperoleh perusahaan disamping jumlahnya dalam satu periode. Kemudian laporan laba rugi juga melaporkan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode yang sama. Dari jumlah pendapatan dan biaya ini akan terdapat selisih yang dikurangkan. Selisih dari jumlah pendapatan dan biaya ini disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung). Namun jika sebaliknya, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya maka perusahaan dalam kondisi rugi. Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012:45) laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu. Menurut Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim (2007:55) laporan rugi laba meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, di samping aktivitas-aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul. Di samping itu perusahaan

mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, melaporkan item-item luar biasa. Aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Menurut Kasmir (2012:46) dalam praktiknya, komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya juga terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha (usaha sampingan) perusahaan.

Menurut Hery (2013:102) beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi tersebut diantaranya adalah:

- a. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan

Praktek yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos-pos tertentu ketika menentukan laba, meskipun pos-pos ini cukup mempengaruhi kinerja perusahaan. Sebagai contoh, pada saat terjadi perubahan nilai sementara (harga pasar), keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi atas sekuritas investasi tertentu (khususnya sekuritas yang tersedia untuk dijual) tidak dicatat dalam

laporan laba rugi mengingat adanya ketidakpastian mengenai realisasi atas perubahan nilai tersebut sampai sekuritas benar-benar dijual.

b. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan

Salah satu komponen laba adalah beban, dan semua item akan diperbandingkan jika adanya perlakuan metode akuntansi yang sama dalam mencatat dan melaporkan item tersebut. Salah satu kelemahan akuntansi adalah terlalu memanjakan pembuat laporan keuangan dengan menyediakan berbagai alternatif metode akuntansi. Sebagai contoh adalah alternatif dalam metode penyusunan aktiva. Meskipun aktivitya sama, namun karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode penyusutan maka dapat dipastikan bahwa besarnya beban penyusutan untuk setiap periodenya dari kedua perusahaan yang berbeda tersebut juga akan menjadi tidak sama.

c. Laba juga dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen)

Dalam praktek, seringkali pihak manajemen harus menggunakan pertimbangan subjektif untuk menetapkan besarnya estimasi atas suatu peristiwa akuntansi. Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, estimasi ini dapat ditetapkan secara subjektif dan rasional. Sebagai contoh estimasi mengenai besarnya nilai residu dan masa manfaat dari sebuah aktiva tetap. Dalam hal ini, penggunaan estimasi yang tentu saja juga akan menghasilkan beban penyusutan dan laba yang berbeda.

2.1.3 Keterbatasan Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjadi 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya, kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang diperoleh. Hasil rasio yang diperoleh hanya bias memberi gambaran yang seolah-olah sesungguhnya terjadi. Namun, belum bisa dipastikan menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya dikarenakan rasio-rasio keuangan yang digunakan memiliki banyak kelemahan. Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2012:117) ada beberapa kelemahan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktiva sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode yang berbeda atau penilaian persediaan yang berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun) tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.

4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misal biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pension, merger, jaminan kualitas pada barang jadi cadangan kredit macet.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Menurut Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim (2007:90-91) meskipun analisis laporan keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan berdasarkan pada harga perolehan (*historical cost*). Metode harga perolehan dipakai oleh akuntansi karena metode tersebut dinilai paling objektif dibandingkan dengan metode lain seperti metode harga pasar atau harga penggantian saat ini. Metode akuntansi juga berdasarkan pada metode akrual yang berusaha mempertemukan pendapatan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan tersebut. Metode ini tidak memperhatikan kapan muncul dan keluarnya kas. Dalam jangka pendek, antara metode kas dengan metode akrual barangkali tidak menghasilkan informasi yang sama.
2. Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi (missal metode FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), rata-rata persediaan. Dua perusahaan yang mempunyai kondisi

yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi.

3. Upaya perbaikan barangkali bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan kelihatan bagus. Sebagai contoh, sebelum tanggal neraca manajemen bisa meminjam hutang jangka panjang dan menyimpan kas dari pinjaman tersebut. Aktiva lancar akan naik dan rasio lancar perusahaan akan kelihatan baik. Sesudah tanggal neraca, kas barangkali dipakai untuk melunasi hutang jangka panjang dan kondisi likuiditas jangka pendek kembali ke asalnya yang tidak begitu bagus.
4. Banyak perusahaan yang mempunyai beberapa divisi atau anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri). Untuk perusahaan seperti ini, analisis akan kesulitan memilih pembandingnya karena perusahaan tersebut bergerak pada beberapa industri. Juga data-data divisi untuk mengetahui prestasi divisi biasanya tidak lengkap dilaporkan sehingga analisis akan mengalami kesulitan menganalisis prestasi divisi-divisi dalam perusahaan.
5. Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang. Laporan keuangan yang menggunakan harga perolehan akan cenderung terlalu rendah melaporkan data-data laporan keuangan.
6. Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Ada beberapa perusahaan yang tidak bagus yang dipakai untuk perhitungan rata-rata industri. Juga rata-rata industri bukan merupakan standar yang

selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan di industri. Perusahaan yang ingin sukses biasanya harus berada di atas rata-rata industri, bukan sama dengan rata-rata industri. Angka yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri juga tidak selalu berarti jelek. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan baik buruknya suatu angka.

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya (Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, 2012:248). Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.1.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang

dapat meningkatkan laba. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan formula (Devi Riana dan Lucia Ari Diyani, 2016:24):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Perusahaan pada Periode } t - \text{Laba Perusahaan pada Periode } t-1}{\text{Laba Perusahaan pada Periode } t-1}$$

Rumus 2.23 Pertumbuhan Laba

2.1.5 Hubungan Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio perputaran total aset (*total asset turnover*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi *total asset turnover*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba. Dan semakin rendah *total asset turnover* maka semakin rendah juga pertumbuhan laba (Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, 2012:250). *Total asset turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating aset perusahaan. Jika penjualan rendah maka akan mengakibatkan rendahnya pertumbuhan laba. Sebaliknya, jika perputaran aktiva perusahaan tinggi, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan laba (Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni, 2013:66).

2.1.6 Hubungan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur keamanan suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik karena jika kas perusahaan banyak bisa jadi kas tersebut tidak digunakan dengan baik. Dengan kas berlebih yang menganggur (kas tidak digunakan dengan baik untuk menunjang profitabilitas), akan menyebabkan pertumbuhan laba pada perusahaan tidak maksimal. Contohnya seperti kas tidak digunakan untuk membeli aset tetap yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan produksi.

2.1.7 Hubungan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) dan (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Bila dikaji lebih dalam, total hutang terdiri dari utang lancar dan utang jangka panjang. Keberadaan utang lancar sangat mempengaruhi ketersediaan modal kerja perusahaan karena utang lancar merupakan bagian dari pengukuran likuiditas

perusahaan bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi jumlah hutang lancar tentunya dapat meningkatkan total utang perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan *debt to asset ratio*, sehingga akan semakin banyak aktiva perusahaan akan dibelanjai oleh utang. Utang jangka panjang merupakan solusi untuk menambah modal perusahaan. Namun bila tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba karena meningkatkan beban bunga yang dimunculkan oleh utang jangka panjang. Peningkatan utang jangka panjang tentunya akan berdampak pada peningkatan total utang perusahaan, sehingga akan semakin tinggi aktiva perusahaan dibelanjai oleh utang. Tentunya hal ini akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa mendatang (Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni, 2013:70).

Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor kepada pemilik perusahaan (Kasmir, 2012:157). Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka akan baik bagi pertumbuhan laba, sebaliknya semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, 2012:249). Besar kecilnya rasio *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*return on equity*) perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat

memungkinkan pada penurunan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar (eksternal) semakin tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra

(2012) dengan judul “Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan

Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas yang diproksi oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas yang diproksi oleh *profit margin* dan rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*, sedangkan pertumbuhan laba diproksikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan baik secara parsial atau simultan antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin* dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni

(2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba

pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia”. Dalam penelitian ini, rasio

keuangan yang digunakan terdiri dari rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*, *fixed asset turnover* dan *inventory turnover*, rasio likuiditas yang diproksi oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* sedangkan pertumbuhan laba diproksikan

pada pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Rasio *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012)** dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas yang diproksi oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *total debt to total asset*, *debt to equity ratio*, rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*, dan rasio profitabilitas yang diproksi oleh *gross profit margin* dan *net profit margin* sedangkan pertumbuhan laba diproksikan pada perubahan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *debt to total asset* berpengaruh signifikan dengan arah positif dan *gross profit margin* berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Sedangkan *current ratio*, *total debt to total asset*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *gross profit margin* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba.
4. **Penelitian yang dilakukan oleh Dita Ridia Rantika (2016)** dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan

Pertambangan Logam di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas yang diproksi oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas yang diproksi oleh *net profit margin*, dan rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*. Pertumbuhan laba diproksikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba serta *net profit margin* dan *total asset turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang erat terhadap pertumbuhan laba.

5. **Penelitian yang dilakukan oleh Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2012)** dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa dan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio lancar, rasio perputaran aktiva, rasio pemanfaatan aktiva dan rasio kinerja operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio pemanfaatan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio lancar, rasio perputaran aktiva dan rasio kinerja operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6. **Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Wiyanti (2014)** dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam

penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas yang diproksi oleh *current ratio*, rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas yang diproksi oleh *return on investment* serta pertumbuhan laba yang diproksikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *return on investmen* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *return on investmen* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

7. **Penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani (2015)** dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio lancar yang diproksi oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to asset ratio*, rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover* dan rasio profitabilitas yang diproksi oleh *return on asset* serta pertumbuhan laba yang diproksi pada pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Return on asset* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan *current ratio*, *debt to*

asset ratio, *total asset turnover* dan *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016)

dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi”. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas yang diproksi oleh *current ratio*, *quick ratio* dan *working capital to total asset*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas yang diproksi oleh *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity* dan rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, *fixed asset turnover* dan *working capital turnover* serta perubahan laba yang diproksikan pada perubahan lama farmasi selama empat tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial *current ratio*, *quick ratio*, *working capital total asset*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, *fixed asset turnover* dan *working capital turnover* tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Sedangkan rasio *total asset turnover* secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Secara simultan, *current ratio*, *quick ratio*, *working capital total asset*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, *fixed asset turnover* dan *working capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

9. **Penelitian yang dilakukan oleh Farihatu Sholiha (2015)** dengan judul "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba". Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan terdiri dari rasio lancar yang diproksi oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to equity ratio*, rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover*, dan rasio profitabilitas yang diproksi oleh *net profit margin* serta perubahan laba diproksikan pada perubahan laba perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial *current ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara bersamaan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
10. **Penelitian yang dilakukan oleh Fitriano Andrian Jaka Gautama dan Dini Wahyu Hapsari (2015)** dengan judul "Pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba". Rasio yang digunakan terdiri dari rasio profitabilitas yang diproksi oleh *net profit margin*, rasio aktivitas yang diproksi oleh *total asset turnover* dan rasio solvabilitas yang diproksi oleh *debt to equity ratio* serta variabel pertumbuhan laba yang diproksikan pada pertumbuhan laba perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Hasil penelitian menunjukkan, secara parsial *net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan sedangkan *total asset turnover* dan *debt to equity* tidak memiliki pengaruh

terhadap pertumbuhan perusahaan. Pengujian secara bersama-sama atau simultan variabel *net profit margin*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Yang Dianalisis	Hasil Penelitian
1.	Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012)	Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas yang diproksi oleh <i>current ratio</i> , rasio solvabilitas yang diproksi oleh <i>debt to equity ratio</i> , rasio profitabilitas yang diproksi oleh <i>profit margin</i> dan rasio aktivitas yang diproksi oleh <i>total asset turnover</i> . Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan baik secara parsial atau simultan antara <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>profit margin</i> dan <i>total asset turnover</i> terhadap pertumbuhan laba.
2.	Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan	Variabel independen yang digunakan terdiri dari rasio aktivitas yang diproksi oleh <i>total asset turnover</i> , <i>fixed</i>	Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>total asset turnover</i> , <i>fixed asset turnover</i> , <i>inventory</i>

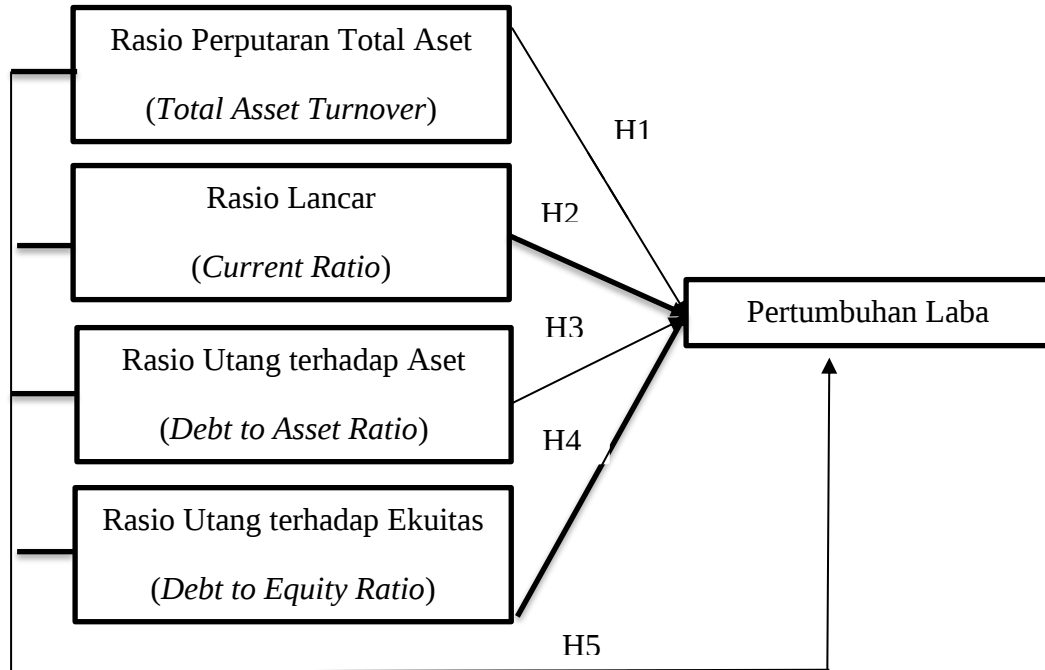
		Perdagangan di Indonesia	<i>asset turnover</i> dan <i>inventory turnover</i>, rasio likuiditas yang diproksi oleh <i>current ratio</i>, rasio solvabilitas yang diproksi oleh <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i>. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba.	<i>turnover</i> terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>current ratio</i>, <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Rasio <i>total asset turnover</i>, <i>fixed asset turnover</i>, <i>inventory turnover</i>, <i>current ratio</i>, <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
--	--	--------------------------	---	--

(dilanjut ke lampiran)

Sumber: Olahan data sendiri (2017)

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Sugiyono (2013: 128)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

H₁ : Diduga rasio aktivitas dengan perhitungan rasio perputaran total aset (*total asset turnover*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H₂ : Diduga rasio likuiditas dengan perhitungan rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- H₃ : Diduga rasio solvabilitas dengan perhitungan rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- H₄ : Diduga rasio solvabilitas dengan perhitungan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- H₅ : Diduga rasio aktivitas dengan perhitungan rasio perputaran total aset (*total asset turnover*), rasio likuiditas dengan perhitungan rasio lancar (*current ratio*), rasio solvabilitas dengan perhitungan rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.